

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang tersebut secara tersirat telah mengamanatkan kepada para pendidik untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, mengenal, menghargai, dan mencintai bangsanya yang ditempuh dengan membelajarkan bahasa negara dengan baik dan benar yaitu bahasa Indonesia (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional).

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analisis dan imajinatif dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Keterampilan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah itu mencakup empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Resmini, dkk., 2006:32). Penguasaan keterampilan menyimak merupakan kegiatan yang pertama dikuasai setiap manusia dalam kehidupannya. Menurut Logan (dalam Soegito, 2003:6.24) bahwa menyimak dapat dipandang sebagai suatu sarana, suatu keterampilan, seni, suatu proses, suatu respons atau sebagai suatu pengalaman

kreatif. Jadi menyimak juga dipandang sebagai suatu proses, maksudnya menyimak berkaitan dengan proses keterampilan yang kompleks yaitu keterampilan mendengarkan, memahami, menilai, dan merespon. Unsur utama menyimak adalah respons, oleh karena itu menyimak dipandang sebagai respons, selain itu menyimak dipandang sebagai pengalaman kreatif, karena melibatkan pengalaman yang nikmat, menyenangkan, dan memuaskan. Maka dari itu menyimak mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia. Bunyi bahasa yang sering dan berulang-ulang disimak itu akhirnya dapat ditiru, diucapkan, dan dipraktikkan dalam kegiatan berbicara. Sedangkan kegiatan berbicara menurut Tarigan (2006:3) adalah mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut maka jelaslah bahwa sebuah keterampilan akan dikuasai dengan baik, jika diajarkan dan dilatihkan, demikian pula dengan keterampilan menyimak dan berbicara perlu diajarkan dan dilatihkan dengan baik dan kontinu mengingat pentingnya peran dalam kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak dan berbicara sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan guru melalui kegiatan berbicara. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak dan berbicara yang baik.

Bagi siswa SD biasanya kegiatan menyimak dan berbicara bisa diawali melalui kegiatan bercerita (Hairuddin, dkk., 2007). Pada usia 9-12 tahun anak sudah mulai menyenangi cerita yang bertemakan pahit-manisnya kehidupan, cerita fantastis, dan petualangan. Cerita anak yang bersifat fiksi atau khayalan dan fantasi dapat membawa pikiran dan jiwa anak memiliki imajinasi terhadap cerita anak yang dibacanya. Berdasarkan kenyataan di atas maka jelas bahwa keterampilan menyimak dan berbicara harus dibina dan ditingkatkan karena sangat penting dalam lingkungan pendidikan.

Melalui hasil survei yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa SDN 6 Tunggulo telah memiliki media pembelajaran audio namun kurang digunakan oleh guru dan penggunaannya juga belum optimal. Para guru tetap mengajar secara verbalisasi tanpa menggunakan media pembelajaran tersebut. Menurut pengakuan salah seorang guru wali kelas bahwa pihak sekolah telah menyediakan media audio namun pemakaiannya terbatas sehingga sampai saat ini guru-guru belum pernah mengajar dengan bantuan media audio tersebut dan tetap mengajar dengan metode konvensional. Dijelaskan pula bahwa penggunaan media audio menimbulkan masalah kerepotan (Wawancara H.R Guru Bahasa Indonesia. 02. 2014). Padahal secara umum banyak materi dalam pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi tentang berbicara dan menyimak lebih baik jika disampaikan dengan bantuan media audio.

Sementara itu, salah seorang guru wali kelas menyatakan bahwa siswa di sekolah tersebut secara umum kurang tertarik memperhatikan pelajaran apalagi pelajaran menyimak dan berbicara. Bila proses mengajar dilakukan dengan bantuan media audio, guru tersebut yakin perhatian perhatian siswa akan lebih terfokus, dan termotivasi untuk mendengarkan materi pelajaran ataupun cerita anak yang diperdengarkan. Melalui survei selama beberapa hari di sekolah tersebut, peneliti menemukan bahwa proses mengajar secara umum masih menggunakan metode ceramah dengan bantuan media buku dan papan tulis, keberadaan media pembelajaran audio kerap tidak dipergunakan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koesnandar (2003), beberapa alasan guru tidak menggunakan media adalah karena mereka beranggapan menggunakan media itu repot, memerlukan persiapan, guru tidak bisa mengoperasikan dengan lancar atau “gagap teknologi”, takut menggunakan peralatan elektronik, takut rusak karena salah pengoperasian. Sehingga guru ingin memilih beban seminimal mungkin. Juga adanya kecenderungan bagi guru untuk melakukan hal yang sederhana dalam pelaksanaan tugas mengajar, ini terbukti dengan penggunaan metode ceramah (*lecture method*) monoton yang paling populer di kalangan guru dan memilih menggunakan papan tulis daripada menggunakan media audio. Karena alasan-alasan tersebut media audio yang telah disediakan tidak dipergunakan. Padahal

sesungguhnya pemahaman materi pembelajaran akan lebih baik apabila dapat mencapai tingkat yang lebih konkret.

Melibatkan media audio dalam pengajaran dapat membantu siswa mengingat 50% materi yang disampaikan, sementara metode ceramah yang memberikan pengalaman belajar paling abstrak hanya membantu siswa mengingat sebanyak 20% (Prinsip, 2006). Media audio ini dibuat agar dapat menimbulkan minat dan memotivasi siswa terhadap pembelajaran menyimak dan berbicara tentang cerita anak. Guru dapat membuat rekaman sendiri dengan perkataan yang sederhana sehingga siswa akan lebih mudah untuk memahami pelajaran. Dengan menggunakan media audio maka guru dapat mengajar dengan lebih cermat khususnya pada materi menyimak, karena dengan menggunakan media tersebut maka akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar materi menyimak dan berbicara tentang cerita anak.

Menyimak dan berbicara berhubungan erat karena keduanya merupakan sarana untuk menerima dan menyampaikan informasi dalam kegiatan komunikasi. Sehubungan dengan hal itu, media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran dalam kata lain media itu merupakan perluasan dari guru. Pembelajaran menyimak dan berbicara kurang efektif dan efisien jika teks cerita anak masih dibacakan oleh guru sehingga perlu menggunakan media audio agar guru dapat mengawasi siswa yang menyimak cerita anak saat diperdengarkan melalui media audio.

Dari hasil survey diketahui bahwa dalam pembelajaran menyimak dan berbicara tentang cerita anak di kelas V SDN 6 Limboto Barat kurang efektif dan efisien, hal ini terdeteksi saat siswa diminta oleh guru untuk menyampaikan kembali isi teks yang dibaca dengan bahasa yang runtut, baik dan benar. Isi pembicaraan yang disampaikan oleh siswa tersebut kurang sesuai dengan teks bahkan banyak siswa yang harus membawa teks bacaannya ke depan kelas. Selain itu siswa juga berbicara tersendat-sendat sehingga isi pembicaraan menjadi tidak jelas dan ada pula siswa yang tidak mau berbicara di depan kelas. Selain itu dari hasil pengamatan diketahui bahwa pada kegiatan pembelajaran cerita anak, guru hanya menggunakan buku teks dan siswa mengerjakan latihan-latihan serta

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam buku teks tersebut. Kondisi ini membuat siswa merasa pembelajaran cerita anak itu sulit dan membosankan sehingga siswa tidak termotivasi untuk mempelajari cerita anak dan berdampak pada hasil pembelajaran menyimak dan berbicara menjadi kurang maksimal.

Penelitian yang pernah dilaksanakan tentang penggunaan media audio dalam menyimak dan berbicara cerita pernah dilakukan oleh Idar Pantu (2010) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Media Audio Pada Siswa Kelas II SDN 3 Tamboo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dapat ditingkatkan melalui penggunaan media audio visual. Sedangkan dari hasil penelitian Verawaty Pakaya (2012) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas V SDN 1 Bongoime” disimpulkan bahwa kemampuan menyimak siswa mengalami peningkatan setelah guru menggunakan media audio.

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media Audio Dalam Menyimak dan Berbicara Cerita Anak Pada Siswa Kelas V SDN 6 Limboto Barat Kabupaten Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut.

- a. Guru tidak menggunakan media audio dalam kegiatan pembelajaran menyimak dan berbicara pada siswa kelas V SDN Limboto Kabupaten Gorontalo.
- b. Siswa mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar tentang menyimak dan berbicara cerita anak.

1.3 Rumusan Masalah

Mencermati uraian latar belakang dan identifikasi masalah dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yakni bagaimana penggunaan media audio dalam menyimak dan berbicara cerita anak pada siswa kelas V SDN 6 Limboto Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan media audio dalam menyimak dan berbicara cerita anak pada siswa kelas V SDN 6 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penggunaan media audio dalam kegiatan menyimak dan berbicara cerita anak pada siswa kelas V.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Guru

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesionalis dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui media audio dalam pembelajaran menyimak cerita anak.
- 2) Sebagai bahan masukan dalam proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia melalui media audio dalam pembelajaran menyimak cerita anak.

b. Siswa

Siswa akan lebih memahami pelajaran Bahasa Indonesia dengan mudah khususnya dengan menggunakan media audio dalam menyimak cerita anak.

c. Peneliti

Menambah wawasan dalam hal pengetahuan dan kemampuan dalam membelajarkan Bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya penggunaan media audio dalam menyimak cerita anak.